



Edukasi Penggunaan Tanaman Obat Herbal dan Tanaman Obat Keluarga Desa Watumeeto Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan

Risky Juliansyah Putri, Nur Herlina Natsir, Alfifi Yahya, Erninda Arsyad, Miftahul Jannah, Ria Angelea, Sri Riska Wahyu Susana, Niken Ayu, Sitti Nur Aisah

Program Studi Farmasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Mandala Waluya

ABSTRAK

Obat tradisional di Indonesia masih digunakan secara luas di berbagai lapisan masyarakat baik di desa maupun di kota. TOGA merupakan beberapa jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam di pekarangan rumah. letak geografis dari desa watumeeto yang mana merupakan desa yang terletak di daerah pesisir menjadi salah satu potensi dalam pengembangan tanaman obat keluarga berdasarkan jumlah tanaman herbal yang tumbuh serta mata pencaharian warga desa yang pada umumnya petani dan nelayan. Keberadaan TOGA di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses untuk pelayanan kesehatan. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang khasiat dan cara pengolahan yang baik tanaman obat keluarga (TOGA) yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit. Metode yang digunakan yaitu pendampingan masyarakat dalam pembuatan kebun TOGA dan penyuluhan mengenai obat-obatan tradisional dan cara pembuatan obat tradisional yang benar. Penanaman tanaman obat keluarga di Desa Watumeeto terdiri dari 10 jenis tanaman yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga. Dengan adanya TOGA ini menjadi dasar untuk melakukan pengobatan swamedikasi. Kegiatan pengabdian ini akan dimasukkan menjadi pengalaman yang tidak hanya berguna bagi masyarakat mitra, tetapi juga bagi keluarga terdekat dan lingkungan sekitar.

Kata kunci: *Obat Tradisional, TOGA, Swamedifikasi*

Education on The Use of Herbal Medicinal Plant and Family Medicine Plant in the Family Scope of Watumeeto Village, Lainea District, Konawe Selatan District

ABSTRACT

Traditional medicine in Indonesia is still widely used in various levels of society, both in villages and cities. TOGA are several types of selected medicinal plants that can be planted in the yard of the house. The geographical location of Watumeeto village which is located on the can be the potentials in developing family medicinal plants based on the number of herbal plants that grow and the livelihoods of the villagers who are generally farmers and fishermen. The existence of TOGA in the home environment is very important, especially for families who do not have access to health services. To increase knowledge about the efficacy and good processing methods of family medicinal plants (TOGA) that can be used to treat diseases. The method used is community assistance in making TOGA gardens and counseling about traditional medicines and the correct way to make traditional medicines. The cultivation of family medicinal plants in Watumeeto Village consists of 10 types of plants that can increase people's understanding of the use of family medicinal plants. The presence of TOGA is the basis for self-medication. This service activity will be included as an experience that is not only useful for the partner community, but also for the closest family and the surrounding environment.

Keywords: *Traditional medicine, TOGA, self-medification*

Penulis Korespondensi :

Risky Juliansyah Putri
Universitas Mandala Waluya
riskyjuliansyah88@gmail.com
Hp : 085342119892

PENDAHULUAN

Obat tradisional di Indonesia masih digunakan secara luas di berbagai lapisan masyarakat baik di desa maupun di kota. Penggunaan obat tradisional semakin meningkat dengan kecenderungan gaya hidup kembali ke alam (S. Pramono, 2008). Kecenderungan ini sangat terlihat dari maraknya produk-produk berbahan herbal yang beredar di pasaran. Disamping itu belum meratanya sarana kesehatan juga mahalnya harga obat dan banyaknya efek samping dari obat modern menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk mendayagunakan obat tradisional (Q. Pramono, 2002).

Meskipun pengguna obat tradisional di kalangan masyarakat sudah sangat banyak namun data tentang alasan penggunaan dan latar belakang masyarakat memilih menggunakan obat tradisional masih sedikit. Begitu juga data tentang jenis penyakit yang umumnya diobati dengan menggunakan obat tradisional, sehingga perlu adanya optimalisasi tanaman obat baik dari segi budidaya maupun pembuatan produk yang sesuai CPOTB (Widyawaruyanti & Zaini, 2011).

TOGA adalah tanaman obat keluarga, yang dahulu disebut sebagai "Apotik Hidup". TOGA merupakan beberapa jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam di pekarangan rumah atau lingkungan rumah. Tanaman obat yang dipilih biasanya tanaman yang dapat dipergunakan untuk pertolongan pertama untuk penyakit ringan seperti demam dan batuk. Keberadaan tanaman obat di lingkungan rumah sangat

penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke pelayanan medis seperti klinik, puskesmas ataupun rumah sakit.

TOGA dapat dibudidayakan dalam pot-pot atau di lahan sekitar rumah dalam skala kecil dan menengah, yang selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat untuk menunjang peningkatan kesehatan masyarakat, dan sekaligus dapat menjadi tambahan pendapatan keluarga. Kondisi alam Indonesia memungkinkan banyak jenis tanaman obat yang berguna bagi kesehatan dapat tumbuh subur di berbagai wilayahnya. rumah akan menjadi tampak asri dan penghuninya juga dapat memperoleh obat-obatan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan (Muhlisah, 2000).

Tanaman obat yang sering ditanam di pekarangan adalah: sirih, kunyit, jahe, temulawak, kembang sepatu, daun dewa, sambiloto, beluntas, jambu biji, belimbing wuluh, bunga kenop, cengkeh, delima, jeruk nipis, kumis kucing, manggis, dan tomat. Pemanfaatan TOGA umumnya untuk pengobatan gangguan kesehatan keluarga menurut gejala-gejala umum seperti demam, panas, batuk, sakit perut, dan gatal-gatal (Ridwan, 2007).

Pada saat anggota keluarga ada yang sakit, TOGA dapat dijadikan sebagai alternatif obat tradisional yang paling mudah dicari, murah serta memiliki efek samping yang jauh lebih rendah dibandingkan obat-obatan kimia (Muhlisah, 2000). Dengan memahami manfaat, khasiat dan jenis tanaman.

tertentu, tanaman obat menjadi pilihan keluarga dalam memilih obat alami yang aman. Sebagai daerah Pesisir, Desa Watumeeto merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas pesisir yang cukup tinggi, rata-rata pekerjaan masyarakatnya adalah nelayan dan petani. Karena wilayahnya yang berada di pesisir, makanan yang dikonsumsi masyarakat Desa Watumeeto sebagian besar merupakan makanan laut seperti udang, cumi, kepiting, dan ikan. Mengonsumsi makanan laut yang berlebihan, sangat mempengaruhi terjadinya penyakit seperti Hipertensi, Asam Urat, dan Kolesterol

Kegiatan pengabdian edukasi TOGA diwujudkan dengan melibatkan peran serta aktif masyarakat sehingga masyarakat dapat menolong dirinya sendiri menangani masalah kesehatannya. Oleh karena itu pemerintah dan masyarakat bertanggung jawab atas penyelenggaraan upaya kesehatan yang dilaksanakan secara serasi dan terpadu. Berdasarkan observasi di lapangan diketahui bahwa beberapa ibu rumah tangga telah menanam TOGA, namun demikian jumlah TOGA yang ditanam jumlahnya terbatas. Sebagian dari mereka telah mengetahui khasiat TOGA dan secara teknis juga telah mampu mengolah TOGA, namun demikian mereka belum memahami khasiat TOGA secara ilmiah.

Adapun solusi yang diberikan pada Masyarakat yang telah memiliki pengetahuan tentang khasiat TOGA dan menguasai cara pengolahannya terbagi menjadi 2 yaitu (1) membudidayakan tanaman obat secara individual dan memanfaatkannya sehingga akan

terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga. (2) Penyediaan tanaman yang berfungsi sebagai obat-obatan ini juga bisa mengatasi permasalahan minimnya infrastruktur penunjang seperti apotik, rumah sakit terdekat dan lain-lain. Selain itu hal ini juga bisa sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi lemahnya daya beli masyarakat dan melambungnya harga obat-obatan modern yang memaksa masyarakat dan pemerintah mencari upaya mengatasi keadaan ini dengan cara kembali ke alam (Nurjanah, Nurazizah, Septiana, & Shalikhah, 2019). Cara ini merupakan salah satu cara yang paling efisien dalam mengatasi permasalahan kesehatan di lingkungan masyarakat.

Adapun luaran target yang dapat diperoleh masyarakat desa watumeeto peningkatan pengetahuan dan pemahaman serta pemanfaatan masyarakat Desa watumeeto dalam pengelolaan tanaman disekitar. Sehingga tanaman yang banyak tumbuh tersebut mempunyai manfaat bagi masyarakat desa sebagai bahan atau obat keluarga. Selain itu manfaat adanya kegiatan ini adalah meningkatkan daya saing masyarakat dalam hal pemberdayaan, sehingga masyarakat Desa watumeeto bisa lebih mandiri terutama dalam hal Kesehatan keluarga, karena dapat memanfaatkan tanaman sekitar sebagai apotek hidup yang telah dibuat dan dimanfaatkan oleh masyarakat desa watumeeto.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian KKN yang dilakukan di Desa

Watumeeto, Kecamatan Lainea, Kabupaten Konawe Selatan, harapannya akan membawa dampak positif bagi masyarakat. Maka dari itu demi tercapainya hasil yang maksimal dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini ada beberapa tahapan atau metode kajian yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pertama, tahap persiapan yang dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 9/3/2023 dan pada hari Jumat tanggal 10/3/2023. Pada hari Kamis kami melakukan pertemuan dengan aparat desa di Balai Desa perihal pengurusan perijinan. Pada hari Jumat melakukan penyuluhan mengenai Penggunaan Tanaman Obat Herbal. Kegiatan ini dilakukan karena merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat. Adapun sasaran dari kegiatan sosialisasi adalah masyarakat Desa Watumeeto, Kecamatan Lainea, Kabupaten Konawe Selatan. Maksud dan tujuan dari kegiatan penyuluhan ini adalah untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat dalam memanfaatkan tanaman yang ada. Selain itu juga dapat memberi pengetahuan bagi masyarakat terutama dalam hal kandungan dan manfaat tanaman terhadap jenis penyakit.
2. Kedua, pada hari Sabtu tanggal 11/3/2023, kami melakukan survei lokasi pembuatan tanaman obat keluarga dan dipusatkan agar mudah diawasi dan dirawat, sehingga masyarakat bisa

menggunakan tanaman-tanaman yang sudah ditanam tersebut.

3. Ketiga, tahap pelaksanaan dilakukan pada hari Minggu tanggal 12/3/2023. Pada tahap ini kami melakukan pembuatan kebun tanaman obat keluarga dimana tujuan dilakukan kegiatan ini untuk membantu warga dalam budidaya secara mandiri tanaman obat herbal dan dapat mempermudah masyarakat dalam menyatukan tanaman yang bisa dijadikan sebagai obat-obatan. Sehingga dengan adanya kebun tanaman ini akan bermanfaat bagi masyarakat Desa Watumeeto terutama dalam hal pemanfaatan tanaman obat keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat ini diikuti oleh 36 orang peserta yang terdiri dari warga desa Watumeeto beserta perangkat desa yaitu kepala desa. Adapun kegiatan edukasi ini membahas tentang bagaimana menggunakan tanaman herbal yang baik dan benar. Adapun tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan tanaman herbal secara baik dan benar yang banyak terdapat di daerah setempat serta masyarakat memperoleh pengetahuan dalam penggunaan tanaman obat tersebut yaitu mulai dari cara memilih bagian tanaman, memilih tanaman, cara mengolah tanaman obat serta manfaat tanaman. Swamedikasi dilakukan untuk mengajarkan bagaimana melakukan pengobatan mandiri atau pencegahan

terhadap penyakit dengan menggunakan TOGA (Tanaman Obat Keluarga).

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan warga desa watumeeto terhadap edukasi penggunaan tanaman obat (tabel 1) dengan nilai post tes nya sebesar 80,5 %. pada nilai *pre test* warga tentang TOGA diperoleh hasil sebesar 63,5% masyarakat belum secara jelas mengetahui cara pembuatan tanaman

toga yang baik khususnya dalam kasus pengolahan tanaman herbal yang dikonsumsi sebagai pengobatan herbal khususnya pada dosis penggunaan obat herbal dan proses penyimpanan obat herbal pada saat setelah digunakan serta hampir seluruh peserta sudah mengerti tentang definisi dan pengolahan tanaman herbal. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat karena nilai *post-test* lebih tinggi daripada nilai *pre test*.

Tabel 1. Hasil pre test dan post test kegiatan edukasi tanaman obat keluarga (TOGA)

Pre test				Post -test			
Tahu		Tidak tahu		Tahu		Tidak tahu	
N	%	N	%	N	%	N	%
13	36,1	23	63,8	29	80,5	7	19,4



Gambar 1. Penyuluhan Tanaman herbal

Kegiatan pembuatan kebun TOGA, dimulai dengan menyiapkan lahan seluas $\pm 5 \text{ m}^2$. Kemudian dilakukan pengemburan tanah dan penanaman tanaman TOGA yang diperoleh di Desa Watumeeto, yang terdiri dari 5 jenis tanaman diantaranya, sereh, kumis kucing, jahe, kunyit dan lengkuas (tabel 2). Beberapa masyarakat tertarik dengan adanya pengadaan kebun TOGA ini, karena mereka dapat lebih mudah mendapatkan tanaman tersebut untuk diolah.

Kegiatan ini mengikut sertakan tokoh masyarakat dimana kelompok ini

adalah kelompok yang memiliki kekuatan dalam penggerakan (empowerment) masyarakat sehingga diseminasi informasi akan terus dilakukan kepada masyarakat di wilayahnya sehingga masyarakat ikut berperan serta dalam pemanfaatan TOGA untuk keperluan sehari-hari. Pemberian bibit tanaman TOGA juga menjadi hal efektif dalam program pemanfaatan TOGA. Dimana masyarakat tidak hanya mengetahui cara pemanfaatannya namun juga masyarakat diminta untuk membudidayakan TOGA sehingga dapat

dimanfaatkan dalam membantu penyembuhan penyakit. Pemberian bibit TOGA kepada masyarakat dan tokoh masyarakat juga diharapkan dapat menggerakkan masyarakat sehingga

tokoh masyarakat menjadi role model bagi masyarakat luas untuk pemanfaatan TOGA tentunya dengan pembinaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat.



Gambar 2. Kebun TOGA Desa Watumeeto

Tabel 1. Tanaman Koleksi Kebun TOGA Desa Watumeeto

Nama	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Habitus
Kunyit	Undre, (Nias), Kunyit (Lampung), Kunyit (Melayu), Alawaha (Gorontalo)	<i>Curcuma longa L.</i>	Herba
Serai	Sere (Jawa), Sereh (Sunda), Sarai (Minangkabau), Sorai (Lampung)	<i>Cymbopogon citrates L.</i>	Perdu
Jahe	Halia (Aceh), beuing (Gayo), Bahing (Karo), Alia (Melayu), Pege (Toba), Sipode (Mandailing), Lahya (Komerling), Lahia (Nias), Sipodeh (Minangkabau), Page (Lubu), dan Jahi (Lampung)	<i>Zingiber officinale</i>	Herba
Kumis kucing	Remujung (Jawa), Jave Tea (Inggris), Giri-Giri Marah (Sumatera), Se-Salasean (Madura)	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Perdu
Lengkuas	Laja (Sunda), Langkeuh (Minang)	<i>Alpinia galanga</i>	Herba

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan dari kegiatan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan edukasi penggunaan tanaman obat herbal dan tanaman obat keluarga diperoleh hasil terdapat 80,5 % warga desa watumeeto telah meningkatkan pengetahuan dan informasinya mengenai tanaman obat

berkhasiat berdasarkan hasil post test dan pretest masyarakat di desa watumeeto kecamatan linaia kabupaten konawe selatan.

2. Kebun TOGA yang dibuat sebanyak 10 tanaman berkhasiat obat yang juga diberikan dalam bentuk bibit tanaman obat agar dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan masyarakat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam segala kegiatan ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada dosen pembimbing lapangan dan Rektor Universitas Mandala Waluya yang telah memberikan dana bantuan melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk kegiatan KKN/PKK UMW. Secara khusus apresiasi kepada masyarakat Desa Watumeeto di Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan atas partisipasi dan kerjasama yang baik selama kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Pramono, Q. 2002. Kontribusi Bahan Obat Alam Dalam Mengatasi Krisis Bahan Obat Di Indonesia. *Jurnal Bahan Alam Indonesia*, Vol 1, No 1 (2002).
- Pramono, S. 2008. Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat Tradisional. *Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada*.
- Widyawaruyanti, A., & Zaini, N. C. 2011. Mekanisme dan Aktivitas Antimalaria Dalimartha S. 2006) *Resep Tumbuhan Obat untuk Rematik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Muhlisah, Fauziah. 2000. *Taman Obat Keluarga (TOGA)*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Nurjanah, S. rahayu, Nurazizah, N. N., Septiana, F., & Shalikhah, N. D. 2019. Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dusun Semawung. *Community Empowerment*, 4(1), 20–25. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v2i2.63>

- Ridwan. 2007. *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pertanian
- Tukiman. 2004. *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Kesehatan Keluarga*. Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. USU: Digital Library.